BAB II

MEDIA INFORMASI PENGENALAN WARNA PADA ANAK

2.1. Warna

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak bisa berdiri sendiri. Penampilan suatu warna selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh warna lain yang ada di sekitarnya. Warna juga merupakan tampilan fisik pertama yang sampai ke mata, yang menjadi alat pembeda antara suatu objek dengan objek yang lain. Baik itu benda mati atau benda hidup. Warna bisa dilihat karena ada interaksi atau karena ada saling pengaruh antar warna itu sendiri. Warna biru dengan kadar pencahayaan yang sama akan terlihat berbeda penampilannya bila diletakkan di atas latar yang berbeda atau didekatkan dengan warna yang berbeda pula.

Setiap warna menimbulkan kesan yang berbeda-beda. Dengan memahami berbagai hal mengenai warna akan memudahkan untuk mendapatkan pandangan yang tepat mengenai tata warna itu sendiri. Sebab nuansa warna yang ditimbulkan oleh warna itu sendiri sangat banyak macamnya dan kesan yang ditimbulkanpun sangat beragam. Dari berbagai macam warna yang ada, sebagai warna yang paling dasar adalah merah, biru, dan kuning. Dari ketiga warna tersebut dapat dirubah menjadi beribu-ribu macam warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan-perbandingan tertentu sesuai dengan macam warna yang diinginkan. (Wijanarko, 2010).

2.1.1. Nama Warna

Dengan mengetahui nama – nama maka identifikasi warna bisa dikenal dengan mudah, karena dengan namanya warna dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Dengan mengetahui warna merah berarti dapat membedakannya dengan warna kuning, hijau, atau biru. Tetapi, bagaimana seseorang dapat mengenal ribuan atau puluhan ribu warna yang ada di alam ini bila tidak ada standar klasifikasinya? Mata manusia yang normal dapat membedakan warna sebanyak jutaan warna dalam berbagai tingkat kecerahannya. Dari semua itu ribuan warna telah mempunyai nama sejak manusia dapat membedakan antara warna yang satu dengan yang lainnya. Sebelum data Munsell distandarisasikan, nama – nama pada masa lampau diberikan berdasarkan warna alamiah yang dimiliki sebelumnya. Berikut ini contoh – contoh lainnya:

Hijau alpokat adalah warna hijau yang menyerupai warna buah alpokat. Nama – nama lain dari keluarga hijau adalah: hijau lumut, hijau daun, dan hijau tembaga. Dari bahasa asing ada juga yang disebut *jade green*, *emerald green*.

Biru langit adalah nama warna biru yang menyerupai warna langit di kala cerah. Warna – warna lainnya dari keluarga

biru yang bersifat lokal ini adalah biru telur asin, biru laut, biru tosca*, prussian blue, peacock blue, cyan blue, ultramarine blue.*

Merah rambutan adalah warna merah yang menyerupai warna buah rambutan matang. Nama – nama warna merah lain misalnya merah bata, merah delima, merah cabai, merah anggur, *scarlet, vermillion, carmine, burnt sienna, purple*, dan *magenta.*

Seperti yang sudah disebutkan di atas, dari ketiga warna saja sudah didapatkan banyak nama, belum lagi berbicara nama warna lainnya, seperti dari keluarga kuning, jingga, dan ungu. Tidak ada yang mengetahui secara tepat tentang perkembangan nama – nama atau istilah – istilah warna. Perkembangan lingkungan budaya masyarakat ternyata mempengaruhi perkembangan ‘kamus warna’.

Di Indonesia sendiri ditemukan nama- nama warna yang juga diambil dari warna bendanya atau keadaannya, misalnya merah mengkudu, hitam lumpur, soga, biru, dan nila. Lebih kaya lagi bila mengambil istilah dari bahasa daerah. Di Jawa Barat, bahasa Sunda memiliki nama warna kedaerahan seperti ‘hejo pucuk cau’ yang berarti warna hijau yang menyerupai pucuk daun pisang, ‘hejo lukut’ warna hijau yang menyerupai warna lumut, ‘koneng buruk’ warna kuning yang menyerupai warna kunyit. Istilah warna yang sifatnya kedaerahan ini akan menyulitkan standarisasi penamaan warna, karena suatu

benda di suatu daerah belum tentu di kenal di daerah lainnya (Sulasmi, 2002, h.53).

2.2. Anak

Anak merupakan mahluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Jhon Locke (dalam Kartini, 2007) mengemukakan bahwa anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan – rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus (dalam Kartini, 2007) mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak – anak lebih mudah belajar dengan contoh – contoh yang diterimanya dari aturan – aturan yang bersifat memaksa.

Sobur (1988), juga mengartikan anak sebagai orang atau manusia yang mempunyai pikiran, sikap, persaan, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Definisi anak menurut Haditono (dalam Damayanti, 1992), anak adalah mahluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga,

dan keluarga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembanagn yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

2.2.1. Periode Perkembangan Anak

> Perkembangan ialah perubahan – perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi – fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *pasage* waktu tertentu, menuju kedewasaan. (Kartini, 2007, h.21).

Charlotte Buhler (dalam Kartini, 2007) menjelaskan fase – fase perkembangan sebagai berikut:

Fase pertama, 0-1 tahun:

Masa menghayati objek - objek di luar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama melatih fungsi motorik ; yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan.

Fase kedua, 2-4 tahun:

Masa pengenalan dunia objektif diluar diri sendiri, disertai penghayatan subjektif. Mulai ada pengenalan pada AKU sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan objektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda – benda di luar dirinya. Karena itu ia bercakap-cakap dengan bonekanya, bergurau dan berbincang-bincang dengan kelincinya, sepertinya kedua binatang dan benda permainan itu betul-betul memiliki sifat-sifat yang dimilikinya sendiri. Fase ini disebut pula sebagai fase bermain, dengan subjektifitas yang sangat menonjol.

Fase ketiga, 5-8 tahun:

Masa sosialisasi anak. Pada saat anak mulai memasuki masyarakat luas, misalnya taman kanak – kanak, pergaulan dengan kawan – kawan sepermainan, anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara objektif, dan ia mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban.

Fase keempat, 9-11 tahun:

Masa sekolah rendah. Pada periode ini anak mencapai objektivitas tertinggi. Masa penyelidik, kegiatan mencoba bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan

meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi. Pada akhir fase ini anak mulai menemukan diri sendiri, yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi.

2.2.2. Imajinasi dan Kreativitas Anak

Imajinasi anak merupakan upaya untuk menstimulasi, menumbuhkan dan meningkatkan potensi kecerdasan juga kreativitasnya di masa pertumbuhannya. Imajinasi anak berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan ia berbicara dan berbahasa. Seperti bermain, dunia imajinasi juga merupakan dunia yang sangat dekat dengan dunia anak. Imajinasi anak merupakan sarana untuk mereka berselancar dan belajar memahami realitas keberadaan dirinya juga lingkungannya. Karena itu, orang tua dapat mengembangkan imajinasi anak dengan menstimulasi tumbuh kembangnya potensi dan kemampuan imajinatif anak untuk diekspresikan dengan efektif. (Fera, 2010).

Definisi kreativitas anak yang dikemukakan para ahli berbeda-beda. Untuk memperjelas pengertian kreativitas, dan sekaligus sebagai bahan perbandingan maka akan diuraikan definisi kreativitas dari para ahli.

Kreativitas merupakan proses yang dilakukan oleh seorang individu ditengah-tengah pengalamannya dan yang menyebabkannya untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya. Pada dasarnya kreativitas anak bersifat ekspresionis. Ini karena pengungkapan (ekspresi) yang merupakah sifat yang dilahirkan dan dapat berkembang melalui latihan-latihan. Kreativitas merupakan segala pemikiran baru, cara, pemahaman/model baru yang dapat disampaikan, kemudian digunakan dalam kehidupan (Ulfah dalam Retno, 2008). Kreativitas adalah suatu proses adanya sesuatu yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan (Meitasari dalam Retno, 2000). Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik (Santrock dalam Retno, 2007).

2.3. Mengenal Warna pada Anak

Kemampuan mengenali warna dan bentuk tentu tidak didapat secara instan. Sebuah proses yang tidak sebentar bagi anak untuk mengenali berbagai macam warna dan bentuk yang ada. Mengenalkan anak pada bentuk dan warna bisa mengembangkan kecerdasan, bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif,

serta pola berpikir kreatif. Di usia batita, anak memang harus dikenalkan pada bentuk dan warna yang menekankan pada *auditory*, *visual* dan *memory*, pengenalan ketiga hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual anak.

Pengenalan warna erat kaitannya dengan pengasahan kemampuan imajinatif dan artistik anak. Dalam bahasa lain, lebih mengasah bakat dan kemampuan di bidang seni. Dan salah satu faktor pembangun imajinasi dan kreativitas adalah aspek warna. Anak yang memperoleh stimulasi mengenai tata warna, tentu akan dengan cepat memadukan warna yang serasi antara benda yang satu dengan benda lainnya hingga betul-betul enak dilihat. Selain mengasah bakat dan kemampuan di bidang seni, pengenalan warna juga berkaitan erat dengan pola berpikir alternatif.

2.4. Media Informasi

Media informasi sangat penting sekali di zaman modern sekarang ini, karena melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, selain itu manusia juga bisa saling berinteraksi satu sama lain. Melalui media informasi juga sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembuat dan target. Menurut Sobur (dalam Deri,

2006) media informasi adalah “alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menagkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual”. Dengan katalain media adalah suatu alat untuk memberi informasi kepada orang lain agar orang mengerti arah dan tujuan yang akan disampaikan.

2.4.1. Definisi Media

Media adalah alat yang fungsinya sebagai tempat menyampaikan informasi atau pesan untuk disampaikan kepada khalayak yang menerimanya. Dari pesan yang disampaikan melalui media memberikan dua dampak terhadap masyarakat, yang menerima dengan respon yang positif dan ada juga yang menerima dengan respon yang negatif tergantung isi informasi atau pesan yang disampaikan.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian yang sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman dalam Wida, 2002).

2.4.2. Definisi Informasi

Banyak yang memiliki beberapa tanggapan tentang definisi informasi yang berbeda-beda akan tetapi semuanya memiliki satu tujuan yang sama. Informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna dan memiliki nilai yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi khalayak sebagai penerima informasi.

Informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang. Proses intelektual adalah mengolah atau memproses apa yang didapat, yang masuk kedalam diri individu melalu panca indra, kemudian diteruskan ke otak/pusat syaraf untuk diolah/diproses dengan pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemrosesan, stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat di otak, bila dikomunikasikan kepada individu atau khalayak, maka akan berubah menjadi pesan. (Wiryanto dalam Rhama, 2004).

2.4.3. Jenis – jenis Media

Media informasi dapat dibagi menjadi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

a. Media Lini Atas

Merupakan media yang tidak langsung bersentuhan dengan khalayak sasaran dan jumlahnya terbatas, seperti billboard, iklan televis, iklan radio, dan lain-lain.

b. Media Lini Bawah

Suatu media iklan yang tidak disampaikan atau disiarkan melalui media massa, seperti brosur, poster, flyer.

c. Media Cetak

Media cetak dapat berupa brosur, koran, majalah, poster, pamflet, spanduk, dan lain-lain

c. Media Elektronik

Media ini dapat disampaikan melalui radio, kaset, kamera, handphone, dan internet.